

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kekerasan dan konflik yang berkepanjangan bukan hanya akan menimbulkan kerugian nyawa dan ancaman disintegrasi bangsa, tetapi melahirkan manusia yang kehilangan masa depan, yakni keluarga para pengungsi dan anak-anak mereka (Suyanto, 2010).

UNSFIR (United Nations Support Facility For Indonesia Recovery) dalam penelitiannya tentang “Patterns of Collective Violence in Indonesia 1990-2003” menunjukkan data tentang tingginya angka kekerasan komunal di Indonesia (Ashutosh at. Al., 2004). Komunal yang dimaksud bisa berupa kekerasan antar kelompok etnis, antar pemeluk agama yang berbeda atau antar pemeluk agama yang sama dengan aliran atau kelompok yang berbeda (Suaedy, 2007). Ashutosh menyatakan angka kekerasan tersebut mencapai 89.3% kekerasan komunal yang membawa korban, 16.6% peristiwa yang bersifat insiden atau tidak memakan korban jiwa. Kekerasan demikian menurut riset tersebut terjadi diseluruh provinsi Indonesia, meskipun tingkatannya tidak sama satu daerah dengan daerah lainnya. Tetapi, kekerasan kolektif inilah yang menyebabkan kerusakan dan kerugian paling parah terhadap kehidupan, baik nyawa manusia maupun harta benda, dibanding dengan bentuk kekerasan lain (dalam Suaedy,2007).

Berbagai kondisi tidak menyenangkan dapat dialami oleh para *survivor* konflik yang berada di pengungsian. Hal itu tentunya mempengaruhi kondisi psikologis mereka, terlebih lagi jika konflik tersebut terjadi secara berkelanjutan. Perubahan kondisi psikologis tersebut bisa dilihat dari tingkah laku para *survivor* di pengungsian yang menjadi murung, lebih suka menyendiri merenungi nasib, tidak percaya akan adanya perubahan yang lebih baik dimasa mendatang bahkan merasa tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan.

Berikut ini adalah pernyataan dari seorang *survivor* di pengungsian pasca konflik Sampang Madura,

*“ya, maksudnya setres?, kepikiran begitu mbak?, iya mikir mbak, tapi yah mau gimana, pasrahkan sudah”* (wawancara subjek 17 April 2014)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa posisi subjek sebagai *survivor* konflik mengalami banyak tekanan. Penderitaan para *survivor* tidak berhenti sampai konflik tersebut terjadi, namun juga keadaan selama di pengungsian sekaligus karena masih adanya ancaman dari penyerang. Kebanyakan pengungsi juga akan kehilangan *Sense of control* individu atas hidupnya dan banyak hal-hal yang *predictable* dan riil terancam oleh datangnya bencana yang tak terduga ini (Yulianti, 2005).

Lamanya proses rekonsiliasi dan rekonstruksi pasca konflik membuat para *Survivor* bertahan lama ditempat pengungsian. Hal ini memberikan dampak dari berbagai segi. *Survivor* konflik Sampang ini terbilang telah menghabiskan waktu yang panjang dipengungsian dengan tempat yang

berbeda. Pemindahan ke lokasi pengungsian yang pertama yaitu 26 Agustus 2012 di GOR (gedung olah raga) Sampang Madura dan tanggal 20 Juli 2013 dipindahkan ke Kawasan Rusunawa Puspa Agro Sidoarjo sampai penelitian ini berlangsung. (wawancara SR.14 Jan'14). Tempat yang berbeda-beda membuat *Survivor* harus bekerja keras untuk menyesuaikan diri ditambah dengan status minoritas mereka. Selalu mendapat ancaman dan tekanan dari pihak dari luar menjadi bayang-bayang selama dipengungsian. Khusus dikalangan anak-anak dampak yang terjadi adalah hilangnya kesempatan untuk bersekolah sampai beberapa waktu dan akhirnya didirikan sekolah darurat dengan berbagai keterbatasan. Dalam situasi apapun, terlebih dalam situasi konflik, anak-anak jelas akan menjadi korban pertama yang paling menderita (Suyanto, 2010). Hal ini menjadi gambaran umum yang terjadi dikalangan *survivor*. Khairani (2013) mengungkapkan bahwa salah satu hal yang sangat memprihatinkan ketika konflik terjadi adalah korban konflik yang tidak pernah memandang usia, baik orangtua, anak-anak bahkan anak yang masih bayi sekalipun. Padahal sesungguhnya anak-anak sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya.

Dalam konflik Sampang hampir 30 % dari *survivor* peristiwa ini adalah anak-anak dan balita. Selebihnya yakni remaja, dewasa dan lansia (data pusat informasi Posko BNPB pengungsian Puspa Agro Sidoarjo 14 januari 2014). Di kamp penampungan, sepintas memang sering terlihat anak-anak pengungsi itu seolah acuh tak acuh terhadap kesedihan keluarganya. Mereka mungkin tampak sesekali tertawa riang, asyik bermain bola, berkejar-kejaran dengan

sesamanya. Tetapi, di balik semua kegembiraan dan tawa lepas anak-anak bukan berarti tidak ada sisi kelam yang mengendap dibenak mereka (Suyanto, 2010).

Banyaknya *survivor* dikalangan anak memberikan gambaran bahwa semakin banyak pula anak-anak yang berpotensi menerima tekanan dari konflik yang terjadi yang berefek pada saat dewasa nantinya. Tidak mudah bagi seseorang untuk melupakan kejadian ketika anggota ataupun saudara mereka menjadi korban konflik. Tidak mudah juga bagi seorang anak yang melihat langsung orangtua mereka menjadi korban konflik karena persoalannya bukanlah persoalan fisik melainkan persoalan psikis yang memerlukan waktu untuk melupakan semua trauma yang mereka alami.

Apabila tidak mendapatkan penanganan secara tepat, maka anak-anak korban konflik akan menjadi potensi konflik yang sewaktu-waktu bisa memicu timbulnya konflik yang lebih besar (Kahirani, 2013). Sehingga diperlukan upaya-upaya strategis penanganan dan pencegahan dini terhadap konflik merupakan program yang harus mendapatkan perhatian lebih.

Upaya tersebut dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan membangun komunikasi yang efektif kepada anak, tentunya diawali dari satuan terkecil dari masyarakat yakni keluarga. Sejalan dengan Dweck yang mengatakan bahwa pola pikir mulai dibentuk sejak masa kanak-kanak seiring dengan interaksi anak dengan orang tua, guru, dan pelatih, baik yang memiliki pola tetap maupun berkembang (dalam Santrock, 2011). Lahirnya persepsi dan sikap yang dibangun dengan pemuatan materi dalam komunikasi yang sesuai dengan

kondisi empirik, yang sedang dihadapi oleh anak dan sedang dalam perkembangan mental, merupakan mekanisme yang secara sistematis membangun integrasi sosial diatas nilai-nilai demokrasi dengan mengedepankan keberagaman dalam kebersamaan (*unity and diversity*) (Khairani, 2013). Kondisi ini akan memungkinkan lahirnya generasi yang secara mentalitas senantiasa berorientasi positif terhadap diri dan orang lain sehingga dapat menjadi mekanisme kontrol dalam proses pencegahan konflik yang berkelanjutan.

Komunikasi pertama yang dilakukan anak adalah komunikasi dalam lingkungan keluarga, termasuk di dalamnya adalah komunikasi antara anak dan ibu (dalam Panut dan Ida, 1999). Komunikasi ibu-anak merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara ibu dan anak yang berlangsung secara tatap muka dan dua arah (*interpersonal*) dan disertai adanya niat atau intense dari kedua belah pihak, dimana keduanya berperan sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian sehingga menimbulkan efek tertentu berupa respon dan umpan balik segera (*feedback*) (khairani, 2011)

Komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena pada umumnya individu menghabiskan sekitar 50% sampai dengan 70% untuk berkomunikasi baik itu dengan tulisan, tatap muka maupun melalui telepon. Catatan yang perlu diperhatikan 80% komunikasi yang dilakukan dengan berbicara apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakan akan sangat menentukan kesuksesan dan kualitas kehidupan individu (Cole, 1997).

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communication*, dari kata dasar *communis* yang mengandung arti *sama*, dalam arti kata *sama makna*, yaitu *sama makna* mengenai satu hal (Onong, 2000). Secara terminologis menurut Djamarah (2004), komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam terminology lain dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi.

Didalam keluarga anak cenderung lebih banyak mengkomunikasikan masalah sehari-hari kepada ibu, karena ibu sebagai orang yang paling berperan dalam pengasuhan anak sehingga memungkinkan ibu lebih intens berinteraksi bersama anaknya. (Widuri, 2011). Idealnya seorang ibu merupakan individu yang dekat dengan anak. Sehingga memungkinkan apapun yang dirasakan oleh ibu sengaja atau tidak akan berpengaruh pada anak.

Dalam penelitiannya Nuruzzakiah (2012) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi orang tua dengan rasa percaya diri anak. Semakin baik komunikasi yang dilakukan oleh orang tua maka percaya diri anak akan semakin meningkat. Berdasarkan penelitian lain dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara komunikasi ibu dan anak dengan depresi pada remaja. Semakin baik komunikasi yang dilakukan ibu pada anak maka semakin kecil terjadinya depresi pada remaja, sebaliknya semakin kurang komunikasi ibu pada anak maka semakin besar terjadinya depresi pada remaja (Widuri, 2011).

Ramadhani (2013) dalam penelitiannya tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT Cordova Samarinda mengungkapkan bahwa komunikasi antar pribadi orang tua terhadap anak sangat berperan. Komunikasi yang senantiasa dilakukan orang tua baik itu verbal dan nonverbal dapat membuat anak untuk berperilaku positif terutama perilaku mandiri, percaya diri, dan keterbukaan. Dalam hal ini dipengaruhi oleh faktor intensitas komunikasi dan lingkungan tempat tinggal. Semakin sehat lingkungan tempat tinggal anak maka semakin efektif penanaman perilaku positif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak melalui komunikasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengungkap komunikasi ibu dan anak dalam kondisi lingkungan yang normal bukan dalam situasi konflik, lalu bagaimanakah komunikasi yang dibangun ibu kepada anak dalam lingkungan berkonflik, sementara Sebagai orang tua terutama ibu pada masa menjadi seorang *survivor* dia bukan hanya harus mengcover kondisi psikisnya sendiri dengan segala tekanan yang diterima pasca konflik tetapi juga bagaimana menyampaikan keadaan tersebut kepada anaknya. Mengingat peranan orang tua terutama seorang ibu berkontribusi besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis anak. Disatu pihak seorang ibu merupakan objek kejadian traumatik, dilain pihak para ibu juga harus berperan sebagai orang yang mendukung dan membantu anak-anak dalam menghadapi situasi atau kejadian sulit tersebut. Seorang ibu juga dapat menjadi mata rantai bagi kelanjutan generasinya mendatang, sehingga apabila

seorang ibu dapat menyampaikan dengan arif dan bijaksana atas apa yang terjadi selama konflik maka akan tertanam pula nilai-nilai positif pada anak. Oleh karena itu penting adanya penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi khususnya jika ada dalam kondisi yang tidak normal seperti konflik Komunal yang memang sangat rawan terjadi di Indonesia diberbagai wilayah. Adanya penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan untuk mencari pola/resolusi konflik sejak dini, untuk mengantisipasi efek negatife jangka panjang juga diharapkan dapat menunjang lembaga pendidikan dalam memberikan wawasan kebencanaan khususnya peristiwa konflik untuk bisa tetap *survive* yang sekarang masih jarang diberikan kepada masyarakat. Penjabaran diatas mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang dibangun oleh ibu kepada anak sebagai *survivor*, dengan judul “Komunikasi Ibu Pada Mengenai Konflik pada *Survivor* komunitas Syiah Sampang Madura”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang ada yaitu:

1. Bagaimana konten komunikasi ibu dalam menyampaikan situasi konflik pada anak sebagai *survivor*?
2. Bagaimana aspek komunikasi yang dibangun dalam komunikasi ibu pada anak sebagai *survivor*?
3. Bagaimana keterkaitan konten dengan aspek komunikasi yang dibangun dengan potensi konflik masa depan

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui konten komunikasi ibu dalam menyampaikan situasi konflik pada anak sebagai *survivor*?
2. Mengetahui aspek komunikasi yang dibangun dalam komunikasi ibu pada anak sebagai *survivor*?
3. Mengetahui keterkaitan konten dengan aspek komunikasi yang dibangun dengan potensi konflik masa depan

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, adalah:

#### 1 . Manfaat teoritis:

Berbagai pembahasan serta hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan, dan dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan terkait.

#### 2 . Manfaat praktis:

- a. Bagi Orang Tua: dapat memberikan wawasan terkait dengan pembentukan pola pikir pada anak, orang tua juga menyadari pentingnya peranan mereka terhadap anak.
- b. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial: dapat menjadi masukan yang bermanfaat agar pemerintah lebih peka terhadap kondisi pasca Konflik. Dengan begitu bukan hanya melakukan perbaikan dalam aspek fisik saja namun juga aspek psikologis *Survivor* khususnya terkait dengan

parenting orang tua terhadap anak didalam pengungsian. Selain untuk pemerintah hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga-lembaga sosial yang selalu berada di garda depan Pasca Konflik. Dengan mengetahui informasi dari hasil penelitian Lembaga sosial tersebut dapat menyusun langkah-lahkah yang efektif dan sesuai untuk *Survivor* Konflik. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mencari pola-pola atau resolusi konflik sejak dini memprediksi nilai yang ditanamkan ibu pada anak untuk mengurangi efek jangka panjang.

- c. Lembaga pendidikan: memberikan wawasan tentang bagaimana harus *survive* ketika dihadapkan dalam kondisi menjadi *survivor*. Khususnya dalam sikap atau penanaman nilai-nilai komunitas maupun kearifan local.